

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hasil belajar merupakan elemen krusial dalam menilai efektivitas suatu proses pembelajaran, karena mencerminkan tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ahmadiyahanto menyatakan bahwa hasil belajar ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur, baik dalam bentuk peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap, maupun pengembangan keterampilan (Ahmadiyahanto, 2016). Pandangan ini menekankan bahwa proses belajar tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berdampak nyata pada perilaku Siswa.

Sejalan dengan itu, Sudjana dalam bukunya penilaian hasil proses belajar mengajar memperluas definisi hasil belajar sebagai seperangkat kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka melalui proses pembelajaran. Kemampuan ini mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (keterampilan fisik) (Sudjana, 1995). Dengan kata lain, hasil belajar tidak hanya mengukur seberapa banyak siswa mengetahui sesuatu, tetapi juga seberapa baik mereka bersikap dan mampu melakukan sesuatu.

Sementara itu, Dimiyati yang dikutip oleh Kresnadi menambahkan perspektif kuantitatif dengan menyatakan bahwa hasil belajar dapat diukur melalui angka atau skor yang diperoleh dari tes yang diberikan pada akhir suatu kegiatan pembelajaran. Skor ini berfungsi sebagai indikator objektif untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diajarkan, sekaligus sebagai dasar evaluasi keberhasilan pengajaran oleh pendidik (Kresnadi, 2014).

Secara komprehensif, hasil belajar dapat dipahami sebagai akumulasi dari berbagai perubahan positif yang terjadi pada diri Siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Perubahan ini mencerminkan pencapaian dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang saling berkaitan dan mendukung. Oleh karena itu, hasil belajar bukan hanya sebatas nilai akademik, tetapi juga mencerminkan perkembangan menyeluruh individu sebagai hasil dari pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, hasil belajar dapat digunakan sebagai tolok ukur

untuk menilai efektivitas metode, strategi, serta media pembelajaran yang digunakan dalam suatu sistem pendidikan.

Hasil belajar siswa merupakan indikator utama keberhasilan proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah instrumen pembelajaran yang digunakan (buku). Buku paket sebagai sumber belajar utama di sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian hasil belajar siswa. Buku paket yang disusun secara sistematis dan sesuai dengan kurikulum memberikan materi yang terstruktur dan mudah dipahami, sehingga memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep pembelajaran secara mandiri (Hanifah, 2014).

Penelitian oleh Ningsih menunjukkan bahwa penggunaan buku paket yang berkualitas secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam aspek pemahaman dan penerapan materi (Ningsih, 2015). Selain itu, buku paket yang mengandung soal-soal tipe *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) mampu merangsang kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa, yang pada akhirnya berdampak positif pada prestasi belajar mereka (Wardani, 2019). Hal ini sejalan dengan temuan dari Novitasari, yang menyatakan bahwa integrasi soal HOTS dalam buku paket meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa secara signifikan (Novitasari, 2019). Oleh karena itu, kualitas dan karakteristik buku paket, khususnya dalam penyajian soal-soal yang menantang, sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Penyesuaian isi buku paket yang perlu ditingkatkan dengan meningkatkan kualitas soal menjadi penalaran tingkat tinggi disebabkan oleh proses perkembangan zaman.

Perkembangan dunia seiring berjalan dengan waktu telah merubah banyak hal dalam kehidupan manusia. Bidang informasi yang berjalan cepat dalam hitungan detik melalui teknologi yang ada, hal ini memengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan manusia salah satunya ialah kemampuan berpikir. Menurut Hasbi yang dikutip dalam Tasrif, dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi, manusia saat ini dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber. Dengan adanya teknologi informasi membantu manusia dalam memperluas pengetahuan dan wawasannya. Namun, kemudahan akses informasi

tersebut juga berimplikasi pada cara manusia berpikir dan menyimpulkan informasi yang diperoleh (Tasrif, 2022).

Kecepatan memperoleh informasi berdampak pada kecepatan manusia untuk berpikir. Dampak dari teknologi informasi saat ini pun berdampak dalam pendidikan hingga muncul suatu istilah yang dinamakan dengan pembelajaran abad 21. Menurut Chadidjah, saat ini dalam pembelajaran abad 21 semua lini pendidikan dituntut untuk menciptakan manusia yang mampu: 1) *Communication*, Berkomunikasi secara global lintas negara, budaya dan agama, 2) *Collaboration Skill*, kemampuan berkerjasama dengan bangsa sendiri dan bangsa lain secara terbuka dan transparan, 3) *Creativity*, kreatif dalam mencari solusi, berinovasi dan mampu menghasilkan sesuatu yang baru, 4) *Critical Thinking*, mampu berpikir kritis dalam menghadapi informasi domestik dan global. Keempat hal ini disebut dengan keterampilan 4C pembelajaran abad 21 atau kemampuan global yang harus dimiliki siswa hari ini dan nanti (Chadidjah, Erihadian, & Saefulmillah, 2020). Dengan adanya standar baru yang didasari 4C maka lahirlah sebuah konsep kemampuan berpikir siswa yang lebih cepat yang dinamakan dengan HOTS atau *High Order Thinking Skill*.

Dalam Al-Quran surah Al-Imran ayat 190-191 bahwasanya Allah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ آيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۖ سُبْحٰنَكَ ۖ فَعِنَّا عَذَابُ النَّارِ ۝ ١٩١

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”

Melihat dari intisari ayat di atas bahwasanya Allah Swt. menegaskan pada manusia sebagai makhluk yang berakal untuk terus berpikir mengenai ciptaan-Nya. Dalam ayat di atas Allah Swt. mencontohkan dengan fenomena pergantian siang

dan malam yang menyimpan banyak ilmu pengetahuan dalam prosesnya. Sehingga, bagi mereka yang berakal dapat mengetahui kebesaran Allah Swt. lebih luas lagi.

High Order Thinking Skills merupakan suatu proses berpikir dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep kognitif dan taksonomi pembelajaran (Dinni, 2018). Menurut Newman dan Wehlage yang dikutip dalam Widodo dengan *High Order Thinking Skill* Siswa akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumentasi dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas (Tri Widodo, 2013). Dapat disimpulkan HOTS adalah suatu konsep pembelajaran yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi pembelajaran abad 21 dengan menggunakan berbagai kompetensi yang menjadikan siswa dapat berpikir lebih kritis, mampu menguraikan hal-hal kompleks dan dapat memecahkan masalah berdasarkan apa yang telah ia ketahui dan alami.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) secara signifikan meningkatkan perkembangan kognitif siswa dengan mendorong analisis kritis, pemecahan masalah, dan pemikiran kreatif, yang penting untuk menavigasi tantangan dunia nyata yang kompleks. Implementasi HOTS dalam pengaturan pendidikan melibatkan metode pengajaran implisit dan eksplisit, memanfaatkan kegiatan yang fleksibel dan menarik yang mempromosikan wawasan dan pemahaman (Murwantini, 2022). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran HOTS secara positif memengaruhi kemampuan kognitif siswa, terutama bila dikombinasikan dengan strategi pengaturan diri (Tamboto, 2022). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dinda dalam menerapkan soal HOTS, dampak yang terlihat pada Siswa yaitu dapat meningkatkan motivasi literasi Siswa terhadap materi yang diajarkan (Fitriyani & Ghani, 2024). Melalui berbagai penelitian bahwa penerapan konsep HOTS pada siswa dapat meningkatkan daya nalar kritis siswa untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa lebih lanjut, sehingga siswa terus menerus mencari informasi atau pengetahuan yang memberikan mereka hal-hal baru. Dengan demikian, daya nalar mereka akan terus berjalan dan melatih pola pikir mereka untuk menganalisis.

Indonesia sebagai negara berkembang juga mulai menyiapkan generasi-generasi pemabaruannya dengan mulai menerapkan konsep HOTS ini pada bidang pendidikan mereka. Karena berdasarkan hasil studi *Internasional Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan prestasi literasi membaca (*reading literacy*), literasi matematika (*mathematical literacy*), dan literasi sains (*scientific literacy*) yang dicapai siswa Indonesia sangat rendah. Pada umumnya kemampuan siswa Indonesia sangat rendah dalam (1) mengintegrasikan informasi, (2) menggeneralisasi kasus demi kasus menjadi suatu solusi yang umum, (3) memformulasikan masalah dunia nyata ke dalam konsep mata pelajaran, dan (4) melakukan investigasi (*Modul Penyusunan Soal HOTS PA Islam, t.t.*). Untuk itu dalam kurikulum 2013 mulai diperkenalkan konsep HOTS pada pembelajaran siswa pada saat itu dan terus dikembangkan hingga ke kurikulum Merdeka saat ini.

Sarana yang memfasilitasi konsep HOTS salah satunya ialah buku teks sebagai sumber utama dalam pembelajaran di kelas. Menurut Rahmawati buku teks pembelajaran merupakan buku yang digunakan siswa dalam mendukung kegiatan belajar yang berisi uraian mengenai materi tertentu yang disusun secara sistematis dengan tujuan tertentu (Rahmawati, 2016). Maka sudah sepantasnya di dalam buku teks yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek memuat soal-soal bertipe HOTS untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa Indonesia, khususnya pada mata pelajaran yang dominan berisikan definisi, pengetahuan dasar, serta minim untuk berurusan dengan angka.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti atau yang disingkat PAIBP termasuk ke dalam mata pelajaran yang kebanyakan berisi nasehat serta pengetahuan agama untuk kebutuhan religius setiap siswa yang beragama islam. Namun, dampak yang terjadi pada siswa cenderung hanya menyerap informasi tanpa menganalisis keadaan sekitar berdasarkan ilmu yang telah ia pelajari.

Dalam Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek, hakikatnya pembelajaran PAIBP diarahkan untuk menyiapkan siswa agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah Negara

Kesatuan Republik Indonesia. Karena titik fokusnya pada perbaikan dimensi spiritual dan akhlak, maka sering kali pembelajaran PAIBP dihiasi dengan nasihat-nasihat keagamaan (Mardiah, 2024).

Namun berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, dalam pelaksanaan pembelajarannya banyak siswa yang hanya menerima materi dengan mendengarkan tetapi tidak memberikan umpan balik berupa pertanyaan kritis mengenai materi yang sedang disampaikan. Begitu pun ketika mengerjakan soal dalam buku teks, siswa menjawab dengan melihat halaman pemaparan materi yang ada dalam buku sehingga siswa kurang menggunakan daya nalar mereka untuk mengetahui jawaban dari soal-soal yang ada. Hal ini dapat terlihat pula ketika siswa cenderung bingung dan tidak dapat menjawab pertanyaan yang membutuhkan analisis lingkungan sekitar terkait materi yang telah diajarkan dalam soal PSTS atau PSAS, karena pertanyaan tersebut tidak tertera secara tekstual dan eksplisit di dalam buku melainkan diperlukan analisis daya nalar yang kritis.

Meskipun penyusunan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) kelas 8 Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mendorong siswa agar lebih aktif, kritis, dan mampu menggunakan daya nalar tingkat tinggi, kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan soal-soal yang membutuhkan kemampuan analisis dan berpikir kritis (Suryapuspitarini & Kartono, 2018). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran berbasis HOTS dengan realitas di lapangan, di mana siswa belum sepenuhnya terfasilitasi untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa hambatan tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pembiasaan soal HOTS dalam proses pembelajaran, keterbatasan pemahaman guru dalam merancang soal HOTS yang sesuai, serta minimnya strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan analisis dan nalar kritis siswa (Qutsiyah, Asy'ari, Sirojuddin, & Amalia, 2022).

Oleh karena itu penelitian ini mengambil langkah untuk mengetahui serta menganalisis kualitas soal-soal yang ada pada buku teks PAIBP Kelas VIII yang didalamnya banyak memuat materi yang berhubungan dengan kegiatan ibadah

bersifat muamalah atau berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat judul “Analisis Soal Tipe HOTS (*High Order Thinking Skill*) pada Buku Teks PAIBP Kelas VIII Kurikulum Merdeka.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk dan tipe soal pada buku teks pembelajaran PAIBP Kelas VIII?
2. Bagaimana model soal HOTS pada buku teks pembelajaran PAIBP Kelas VIII?
3. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa terhadap soal HOTS yang terdapat pada buku PAIBP kelas VIII Kurikulum Merdeka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis menyusun beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk dan tipe soal pada buku teks pembelajaran PAIBP Kelas VIII.
2. Untuk mengetahui model soal HOTS pada buku teks pembelajaran PAIBP Kelas VIII.
3. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa terhadap soal HOTS yang terdapat pada buku PAIBP kelas VIII Kurikulum Merdeka.

D. Manfaat Penelitian

Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, manfaat tersebut diantaranya:

1. Manfaat secara Teoretis
 - a. Menambah pengetahuan secara teoritis terkait konsep soal HOTS.
 - b. Memberikan penjelasan terkait hasil analisis soal HOTS pada buku teks pembelajaran PAIBP kelas VIII.
 - c. Penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian lain yang melakukan kajian dalam masalah penelitian lanjutan

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan nalar kritis siswa pada pembelajaran PAIBP.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam membuat soal HOTS dalam pembelajaran PAIBP.
- c. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk mengoptimalkan kualitas soal yang ada pada buku teks pembelajaran di sekolah.

E. Kerangka Berpikir

HOTS atau *High Order Thinking Skill* merupakan suatu proses berpikir Siswa dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi Bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Rahayuningsih, S, 2019). Taksonomi adalah sebuah kerangka pikir khusus. Dalam sebuah taksonomi, kategori-kategorinya merupakan satu kontinum. Kontinum ini (misalnya, frekuensi gelombang warna, struktur atom yang mendasari pembuatan tabel unsur) merupakan salah satu prinsip klasifikasi pokok dalam taksonomi tersebut. Sedangkan Taksonomi Bloom adalah struktur hierarki yang mengidentifikasi keterampilan berpikir mulai dari jenjang yang rendah hingga jenjang yang tinggi. Taksonomi Bloom pertama kali diterbitkan pada tahun 1956 oleh seorang psikolog pendidikan yaitu Benjamin Bloom. Kemudian pada tahun 2021 direvisi oleh Krathwohl dan para ahli aliran kognitivisme (Dian, NF, 2021).

Sarana yang paling dekat dengan guru atau siswa dalam pembelajaran adalah buku teks mata Pelajaran yang dipelajari. Buku teks merupakan salah satu bentuk bahan ajar cetak. Menurut Prastowo yang dikutip oleh Elvia, buku teks merupakan bahan ajar hasil seorang pengarang atau tim pengarang yang disusun berdasarkan kurikulum atau tafsiran kurikulum yang berlaku dan menggunakan suatu pendekatan untuk mengimplementasikan kurikulum (Romyati & Tjahjono, 2021). Buku teks memiliki peranan penting bagi seorang pengajar sebagai acuan materi pembelajaran dan berperan bagi siswa sebagai sarana pembelajaran yang membantu memahami dan menguasai materi ajar yang diajarkan oleh guru/dosen.

Pentingnya peranan buku teks mengharuskan buku teks berkualitas baik dan memenuhi standar tertentu (Mutmainna & Musdar, 2022). Menurut Muslich sesuai dengan ketentuan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) buku teks yang berkualitas wajib memenuhi empat unsur kelayakan, yaitu kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikan (Muslich, 2010). Sebagai sarana yang diutamakan dalam pembelajaran buku teks memerlukan kualifikasi tertentu, mulai dari kualitas isi, kualitas soal, dan penyajian materi yang disampaikan oleh si penulis buku. Soal-soal dalam buku juga dapat ditelaah untuk menentukan kualitas standar buku tersebut dengan pembelajaran abad 21 yang memerlukan keterampilan berpikir Tingkat tinggi atau disebut dengan HOTS.

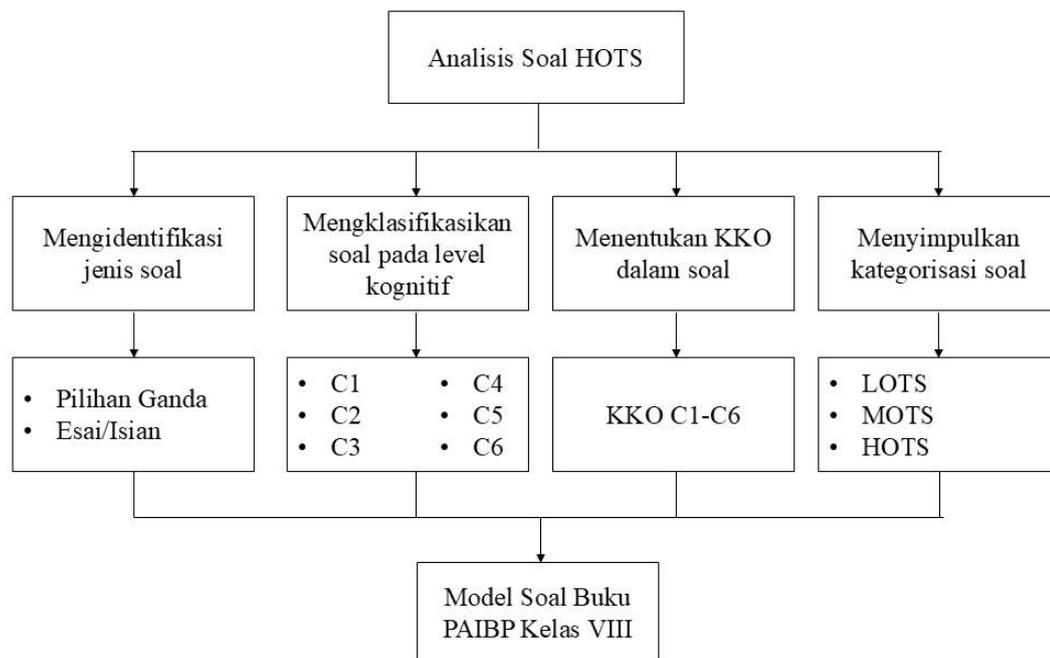
Kualitas soal HOTS dapat dilihat dari berbagai aspek, semisalnya dapat dilihat pada nilai korelasinya. Terdapat hubungan antara reliabilitas dan koefisien korelasi (Aviory & Susetyawati, 2021). Singkatnya kualitas soal HOTS dapat dilihat dari Tingkat kesukaran soal tersebut Ketika disajikan kepada siswa, karena soal HOTS yang berkualitas adalah soal yang tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah (Mahendra, Jayantika, & Sulistyani, 2019). Selain daripada HOTS terdapat soal-soal dengan Tingkat kesulitan rendah (LOTS) dan tingkat kesulitan menengah (MOTS). Suatu soal dikategorikan sebagai LOTS apabila pada taksonomi Bloom revisi soal tersebut berada pada level C1 (mengingat). Suatu soal dikategorikan sebagai MOTS apabila pada taksonomi Bloom revisi soal tersebut berada pada level C2 (memahami) dan C3 (mengaplikasi). Apabila suatu soal berada pada level C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mengkreasikan) maka soal tersebut dikategorikan sebagai soal HOTS (Nurjanah, Ramadhan, & Diana, 2022).

Untuk membuat soal HOTS, pembuat soal dapat menggunakan panduan Kata Kerja Operasional (KKO) yang sesuai dengan tingkatan level kognitifnya masing-masing. Soal HOTS sendiri menggunakan level kognitif pada dimensi C4, C5, dan C6. Anderson yang dikutip oleh Dewi, membuat tabel untuk lebih memudahkan pembuat soal dalam merangkai sebuah soal yang berbobot level kognitif tersebut mengumpulkan serta mengklasifikasikan kata kerja yang berkaitan dalam tabel berikut (Nafiati, 2021):

Tabel 1. 1 Kata Kerja Operasional

Mengetahui	Memahami	Mengaplikasikan	Menganalisis	Mengevaluasi	Membuat
Mengutip	Memperkirakan	Menugaskan	Menganalisis	Membandingkn	Mengabstraksi
Menyebutkan	Menjelaskan	Mengurutkan	Mengaudit	Menyimpulkan	Mengatur
Menjelaskan	Mengkategorika-n	Menentukan	Memecahkan	Menilai	Manganimasi
Menggambar	Mencirikan	Menerapkan	Menegaskan	Mengarahkan	Mengumpulkan
Membilang	Merinci	Menyesuaikan	Mendeteksi	Mengkritik	Mengategorikan
Mengidentifikasi	Mengasosiasikan	Mengkalkulasi	Mendiagnosis	Menimbang	Mengkode
Mendaftar	Membandingkan	Memodifikasi	Menyeleksi	Memutuskan	Mengombinasikan
Menunjukkan	Menghitung	Mengklasifikasi	Memerinci	Memisahkan	Menyusun
Memberi label	Mengkontraskan	Membangun	Menominasikan	Memprediksi	Mengarang
Memberi indeks	Mengubah	Mengurutkan	Mendiagramkan	Memperjelas	Membangun
Memasangkan	Mempertahanka-n	Membiasakan	Mengkorelasikn	Menugaskan	Menaggulangi
Menamai	Menguraikan	Mencegah	Merasionalkan	Menafsirkan	Menghubungkan
Manandai	Menjalin	Menggambarkan	Menguji	Mempertahann	Menciptakan
Membaca	Membedakan	Menggunakan	Mencerahkan	Memerinci	Mengkreasikan
Menyadari	Mendiskusikan	Menilai Melatih	Menjelajah	Mengukur	Mengkoreksi
Menghafal	Menggali	Menggali	Membagikan	Merangkum	Merancang
Meniru Mencatat	Mencontohkan	Mengemukakan	Menyimpulkan	Membuktikan	Merencanakan
Mengulang	Menerangkan	Mengadaptasi	Menemukan	Memvalidasi	Mendikte
Mereproduksi	Mengemukakan	Menyelidiki	Menelaah	Mengetes	Meningkatkan
Meninjau	Mempolakan	Mengoperasikan	Memaksilmalkn	Mendukung	Memperjelas
Memilih	Memperluas	Mempersoalkan	Memerintahkan	Memilih	Memfasilitasi
Menyatakan	Menyimpulkan	Mengkonsepkan	Mengedit	Memproyeksikan	Membentuk
Mempelajari	Meramalkan	Melaksanakan	Mengaitkan		Merumuskan
Mentabulasi	Merangkum	Meramalkan	Memilih		Menggeneralisasi
Memberi kode	Menjabarkan	Memproduksi	Mengukur		Menggabungkan
Menelusuri		Memproses	Melatih		Memadukan
Menulis			Mentransfer		Membatas
					Mereparasi

Soal-soal yang menggunakan tipe HOTS terbukti memperlihatkan perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa tersebut. Penyampaian materi yang lebih mendalam serta soal-soal yang membuat siswa untuk berpikir menjadi lebih kritis akan membuat perbedaan yang signifikan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ririn dan Priatmoko, pembelajaran yang menggunakan tipe HOTS berbasis model pembelajaran PBL atau *Problem Based Learning* terlihat adanya perbedaan yang signifikan dengan pembelajaran yang tidak bertipe HOTS (Handayani & Priatmoko, 2013). Maka dapat disimpulkan bahwa, soal-soal yang bertipe HOTS akan sangat memengaruhi hasil belajar siswa tersebut. Karena seperti yang telah disampaikan, HOTS membantu siswa untuk berpikir kritis dengan lebih baik.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan teori yang relevan, peneliti mengumpulkan hasil penelitian terdahulu. Adapun penelitian-penelitian yang peneliti temukan diantaranya.

1. Penelitian berjudul “*Analisis Pertanyaan Tipe Hots (Higher Order Thinking Skill) Pada Buku Teks Kimia Kelas XII*” oleh Lia Agustina pada tahun 2020. Penelitian ini mendeskripsikan tentang hasil dan temuan soal bertipe HOTS pada buku teks Kimia kelas XII.
 - a. Persamaan: pada tujuan penelitiannya, yaitu menemukan konsep HOTS pada soal dalam buku teks pembelajaran.
 - b. Perbedaan: objek penelitiannya adalah buku teks Kimia kelas XII. Sedangkan penelitian ini, objek penelitiannya adalah buku teks PAIBP kelas VIII.
2. Penelitian berjudul “*Analisis Butir Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar*” oleh Shaufi Ramadhani pada tahun 2022. Penelitian ini

mendeskripsikan tentang hasil dan analisis temuan soal bertipe HOTS pada soal ujian akhir semester mata pelajaran PAIBP.

- a. Persamaan : pada tujuan penelitiannya, yaitu menemukan konsep HOTS pada soal ujian akhir semester.
 - b. Perbedaan : objek penelitian berupa soal-soal ujian akhir semester. Sedangkan penelitian ini, objek penelitiannya adalah soal-soal dalam buku teks PAIBP kelas VIII.
3. Penelitian berjudul “*Analisis Konten Higher Order Thinking Skills (Hots) Dalam Buku Siswa Kelas V Tema 9 Benda-Benda di Sekitar Kita Kurikulum 2013*” oleh Alzairi Hendrik Bintara pada tahun 2022. Penelitian ini mendeskripsikan tentang hasil dan temuan konten bertipe HOTS pada buku teks Tema Kelas V Sekolah Dasar.
- a. Persamaan: pada tujuan penelitiannya, yaitu menemukan konsep HOTS pada konten dalam buku teks pembelajaran.
 - b. Perbedaan: objek penelitian mengambil buku teks tema kelas V. Sedangkan dalam penelitian ini, objek penelitian berupa soal-soal dalam Buku Teks PAIBP Kelas VIII.
4. Penelitian berjudul “*Analisis Hots (High Order Thinking Skills) Pada Soal Subjektif Tes Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas V Sd Negeri 24 Kota Bengkulu*” oleh Fitria Intan Kemala pada tahun 2021. Penelitian ini mendeskripsikan tentang hasil dan temuan soal bertipe HOTS pada soal-soal tes yang diberikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- a. Persamaan: pada tujuan penelitiannya, yaitu menemukan menganalisis konsep HOTS namun pada soal dalam sebuah tes subjektif.
 - b. Perbedaan: objek penelitian yang diteliti berupa tes subjektif dan mengambil mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah soal-soal dalam buku teks pembelajaran dan mengambil mata pelajaran PAIBP.

5. Penelitian berjudul “*Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan Di SMP Se-Wilayah Kota Yogyakarta*” oleh Wahyu Tri Hariyadi pada tahun 2019. Penelitian ini mendeskripsikan tentang hasil dan temuan konten bertipe HOTS pada rancangan perencanaan pembelajaran mata pelajaran PENJAS.
- a. Persamaan: pada tujuan penelitiannya, yaitu menemukan dan menganalisis konsep HOTS pada konten namun dalam rancangan perencanaan pembelajaran.
 - b. Perbedaan: objek penelitian yang diteliti berupa rancangan perencanaan pembelajaran serta perbedaan mata pelajaran yaitu PENJAS. Sedangkan dalam penelitian ini, objek penelitiannya berupa soal yang ada dalam buku dan mengambil mata pelajaran PAIBP.

